ISSN: 9772442302325

THE EQUATOR

Vol. 11No. 1
Januari - Maret 2023
Terbitan triwulan | GRATIS

Newsletter
Yayasan Biennale Yogyakarta

IRISAN:
Biennale Jogja dan Pendidikan

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang baik,

Yayasan Biennale Yogyakarta kali ini menerbitkan kembali Newsletter The Equator edisi pertama pada tahun 2023 dengan tema "**IRISAN**: Biennale Jogja dan Pendidikan". Tema tersebut membawa kita pada benang merah persinggungan Biennale Jogja selama satu dekade dengan publik yang bukan saja dalam koridor artistik karya, melainkan juga memiiki irisan kuat pada kerja-kerja edukasi yang berdampak pada aspek pendidikan bagi peserta didik di sekolah hingga kampus.

Titien Agustina Yatie mengawali pembacaan pada keresahannya sebagai seorang guru atas keterbatasan ruang formalnya. Ia menemukan hegemoni pada proses pendidikan di Indonesia dan menemukan ruang alternatif yang artikulatif pada perhelatan seni untuk membuka cakrawala pengetahuan peserta didiknya. Ia mengartikuasikan pandangannya pada proses belajar dengan menerapkan aktivitas rutin membawa peserta didiknya untuk turut mengapresiasi dan mendekatkan diri kepada peristiwa pameran seni sebagai kanal penting.

Kharisma Creativani membicarakan konteks pendidikan seni dan apresiasi di ruang publik berdasarkan hasil dari pemutaran film dokumenter Biennale Jogja di Universitas Negeri Yogyakarta. Kharisma menghubungkaitkan kelindan perhelatan seni Biennale Jogja sebagai ruang alternatif dan kemungkinan kolaborasi dengan lembaga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam memastikan terwujudnya kerja sama antara akademisi dan peristiwa seni.

Sementara Dessy Rachma Waryanti menuliskan pandangannya terhadap pameran Biennale Jogja dengan menyisir praktik-praktik edukasi Biennale Jogja yang muncul melalui program publik, workshop, residensi, hingga kemunculannya pada karya seni yang disodorkan pada publik. Ia bungkus dalam wacana kritis untuk melihat nilai-nilai lokalitas di dalamnya.

Sedangkan Izmy Khumairoh membicarakan posisi dan kontribusi ilmu sosial dalam aktivitas apresiasi seni dalam dimensi sosio-antropologis. Izmy menyingkap pembacaannya berdasarkan penyelenggaraan pemutaran perdana film seri dokumenter Biennale Jogja di kampus Universitas Diponegoro, Semarang. Seni turut berbicara tentang manusia dan kehidupan sosial.

Menyisir dan menilik kembali praktik-praktik kesenian Biennale Jogja dalam satu dekade pada koridor pendidikan, ekplorasi, dan apresiasi ruang publik membuka wacana berkelanjutan. Dari sana pula benang merah terjalin, melihat bagaimana Biennale Jogja turut memberikan probabilitas, fleksibilitas dan membantu memecahkan masalah keterbatasan ruang belajar formal sebagai ruang alternatif.

Selamat membaca !

Redaksi

The Equator merupakan newsletter berkala setiap tiga bulan diterbitkan Yayasan Biennale Yogyakarta. Newsletter ini dapat diakses secara online pada situs:
www.biennalejogja.org

Redaksi The Equator menerima kontribusi tulisan dari segala pihak sepanjang 1500 - 2000 kata dengan tema terkait isu Nusantara Khatulistiwa. Tulisan dapat dikirim via e-mail ke: the-equator@biennalejogja.org. Tersedia kompensasi untuk tulisan yang diterbitkan.

Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY)
Misi YBY adalah:
Menginisiasi dan memfasilitasi berbagai upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni budaya, penyempurnaan *blue print* kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. Berdiri pada 23 Agustus 2010.

Alamat:
Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sriwedani No.1 Yogyakarta
Telp: +62 274 587712
E-mail:
the-equator@biennalejogja.org
Januari-Marert 2023, 600 exp

Penanggung jawab: Alia Swastika
Redaktur Pelaksana: Karen Hardini
Fotografi: Dokumentasi YBY, Penulis
Foto sampul: Karya Sekawan Project "Museum of Nostalgia"

DAFTAR ISI

BUKA JENDELA **MELALUI** APRESIASI KARYA 4

Oleh: **Tien Agustina**
(Guru Pendidikan Multimedia dan DKV SMK 1 Bantul)

PEMBELAJARAN ANALOGI **KRITIS NILAI LUHUR** LOKALITAS MELALUI KARYA **SENI RAMAH PELAJAR** 8

Oleh: **Dessy Rachma Waryanti** (Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta)

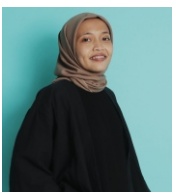

PERHELATAN SENI SEBAGAI **RUANG BELAJAR ALTERNATIF** 15

Oleh: **Kharisma Creativani** (Dosen Departemen Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negri Yogyakarta)

DIMENSI SOSIO-ANTROPOLOGIS **DALAM APRESIASI SENI:** SUATU UPAYA MEMBUMIKAN **WACANA SENI DI PUBLIK** 23

Oleh:**Izmi Khumairoh** (Pengajar Antropologi Sosial Universitas Diponegoro)

Desainer: Titis Sekar
Outlet Penyebaran Jakarta
Ruangrupa, Goethe Institut, Komunitas Salihara, dia.lo.gue, Kedai Tjikini, Serrum
Bandung: Selasar Sunaryo Art Space, Galeri Soemardja, Tobucil, indeks
Jawa Barat: Jl. RA. Natamanggala, Perum Bukit Rantau Indah C27 Kademangan Pasir Halang Kec. Mande Kab. Cianjur
Semarang: Perpustakaan UNDIP
Yogyakarta: IVAA, Kedai Kebun, Perpustakaan UIN Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Pascasarjana USD, Cemeti Art House, LKiS, FSR ISI, Galeri Lorong, Ace House, FSB UNY
Lampung Tengah: Sekolah Seni TUBABA
ISI Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Semarang: Kolektif Hysteria, Dept. Antropologi UNDIP
Tulungagung: Gutu House
Surabaya: C2O
Kediri: RUPAKATADATA Jokosaw Koentono
Bali: Ketemu Project Space
Makasar: Yayasan Makasar Biennale

Dukungan untuk Yayasan Biennale Yogyakarta dikirim ke:
Yayasan Biennale Yogyakarta
BNI 46 Yogyakarta
No.rek: 224 031 615
Yayasan Biennale Yogyakarta
BCA Yogyakarta
No.rek: 0373 0307 72
NPWP: 03.041.255.5-541.000

BUKA JENDELA **MELALUI** APRESIASI KARYA

Oleh: **Tien Agustina** (Guru Pendidikan Multimedia dan DKV SMK 1 Bantul)

Program pendidikan publik kunjungan bagi siswa dan mahasiswa (Biennale Jogja 2015),

Foto YBY

"Semua orang adalah murid, semua orang adalah guru, semua tempat adalah sekolah"
-Ki Hajar Dewantara-

Kita semua tahu, sebagai menteri pendidikan pertama di Indonesia, Ki Hajar Dewantara memiliki peran besar dalam membawa arah pendidikan Indonesia di awal tahun terbentuknya negara Republik Indonesia. Gaung merdeka belajar yang ramai terdengar di era sekarang, tak lepas dari gagasan-gagasan pendidikan yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara.

Dalam hal kependidikan, ada tiga pandangan atau gagasan Ki Hajar Dewantara yaitu (1) Panca Dharma, yaitu bahwa pendidikan beralaskan terhadap lima dasar yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. (2) Trikon, yaitu bahwa penyelenggaraan pendidikan harus berdasarkan asas kontinuitas, konvergensi, dan konsentris, dalam arti proses

pendidikan perlu berkelanjutan, terpadu, dan berakar di bumi tempat dilangsungkannya proses pendidikan. (3) Tri pusat pendidikan, bahwa pendidikan hendaklah berlangsung di tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berbicara tentang ketiga pandangan atau gagasan di atas, memanusiakan hubungan dan juga melekatkan kebudayaan sebagai dasar dalam melaksanakan sistem pendidikan yang berpihak pada anak. Pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang ada tentunya juga tak lepas dari penerapan gagasan-gagasan baik dari Ki Hajar Dewantara. Mendidik sesuai dengan perkembangan zaman menuntut pendidik untuk mendampingi peserta didik yang berkualitas. Karena menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Tantangan Dinamika Pendidikan Kejuruan

Proses mencetak lulusan Sekolah Menengah kKejuruan yang berkualitas adalah pekerjaan rumah terbesar bagi pendidik. Tantangan yang menghadang antara lain: *Pertama*, sarana dan prasarana yang kurang memadai, teknologi yang cepat berganti tak serta merta membuat sekolah dapat langsung mengejar keseimbangan sarana prasarana sesuai dengan yang digunakan oleh industri. Jumlah murid yang masuk tidak sesuai dengan ketersediaan alat praktik. *Kedua*, guru yang gagap dengan perkembangan zaman, terdapat beberapa Sekolah Menengah Kejuruan yang ada saat ini, masih minim sekali guru yang benar-benar kompeten dibidang yang diajarkan. Jika ditanya kenapa bisa banyak guru yang tidak kompeten, bukan rahasia umum bahwa beban tanggung jawab di luar jam mengajar jauh lebih besar dibandingkan beban mengajar. Karena sudah lelah dengan dinamika pekerjaan di luar mengajar. Hal itu sering membuat guru merasa tidak mampu lagi untuk mengembangkan diri untuk mengasah kompetensi di luar jam kerja. Sehingga seringkali materi yang diberikan kepada murid adalah teori atau praktik dasar saja dan kurang *match* dengan yang dibutuhkan oleh industri.

Ketiga, kurangnya benang untuk menjahit kebutuhan industri, *link and match* pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan dengan industri yang dirasa masih kurang. *Link and match* pembelajaran harus dipupuk dan disiram secara terus menerus untuk menumbuhkan murid yang kompeten dan siap menghadapi dunia industri saat ini. Selain itu, keterlibatan industri dalam memajukan sistem pembelajaran yang ada di sekolah menengah kejuruan, contohnya adalah kerjasama sarana prasana dan mendatangkan praktisi untuk kelas industri. *Keempat,* murid yang bingung arah tidak dipungkiri banyak murid yang masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan merasa salah jurusan. Hal tersebut bisa saja terjadi karena awalnya hanya ikut-ikutan teman atau karena diminta oleh orang tua.
Lalu, apa saja yang bisa dilakukan untuk mengurai benang kusut tantangan pendidikan sekolah menengah kejuruan?

Seperti gagasan Ki Hajar Dewantara di atas, semua orang adalah murid, semua orang adalah guru dan semua tempat adalah sekolah. Jadi, *mari dolan!* Makna *dolan* dapat diartikan dengan pergi

Praktik berpameran peserta didik SMK 2 Sewon sebagai proses apresiasi karya seni

Foto
Penulis

bersenang-senang. Dalam hal ini memaknai dolan sebagai pergi bersenang-senang untuk belajar. Salah satu solusi pengurai benang kusut dalam pendidikan adalah membuka pintu kolaborasi seluas-luasnya bagi semua pihak. Jika tantangan pendidikan hanya dilempar terus ke kementrian dan guru, maka benang kusut tersebut tidaklah akan pernah terurai. Dengan mengajak banyak pihak baik praktisi, komunitas, organisasi pendidikan dan masih banyak lagi untuk turut serta ambil peran dalam menyelesaikan tantangan pendidikan. Saling mengunjungi baik dari pihak sekolah, industri atau komunitas organisasi pendidikan maupun praktisi.

Memulai Perjalanan Belajar di Luar Kelas Bersama Biennale Jogja

Beruntung tinggal di Jogja, ada banyak ruang belajar, tidak hanya tentang karya seni tapi juga jaringannya. Mengajak murid untuk mengunjungi ruang-ruang pameran dan diskusi tentang teknologi terkini maupun seni menjadi salah satu solusi. *Insight* yang didapatkan akan menuntun murid berproses mengasah rasa dan karsa dalam menciptakan karya. Bahkan yang membuat penulis selalu terkejut adalah munculnya perspektif-perspektif baru hasil pemikiran murid setelah mengunjungi pemeran seni.

Jika ditanya, bagaimana proses belajar mengajar bisa dihubungkan dengan peristiwa seni yang diadakan Biennale Jogja, jawabannya adalah bahwa Biennale Jogja adalah salah satu acuan dalam meninjau perkembangan seni di Yogyakarta. Peristiwa seni yang diadakan tiap dua tahun sekali ini memiliki dua hal yang menarik, yaitu tentang ruang kolaborasi dan ruang menyampaikan 'isi hati dan pikiran' melalui karya seni. Kolaborasi-kolaborasi yang

dilakukan dapat memberi contoh praktik baik bagi murid maupun pendidik, bahwa dengan kolaborasi akan memunculkan banyak hal baik secara karya maupun jejaring antar sesama.

Selain ruang kolaborasi antar seniman, ruang kolaborasi yang diberikan Biennale Jogja di tiap peristiwanya adalah memberi ruang bagi sekolah-sekolah untuk mengunjungi, menyediakan pemandu untuk menjelaskan karya yang ditampilkan, dan memantik diskusi seniman bersama murid maupun guru. Tentu ini menjadi hal yang menarik, karena bisa dikatakan ini adalah ruang belajar yang memang dibutuhkan bagi pendidikan kejuruan.

Ruang Kolaborasi Akan Memunculkan Inovasi

Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran dalam kelas. Guru adalah fasilitator mereka untuk membuka jendela bagi murid untuk melihat pengetahuan yang lebih luas di luar kelas. Biennale Jogja sendiri memberikan pengetahuan tentang ideologi karya seni. Hal inilah yang memunculkan inovasi – inovasi pada setiap pameran karya seni yang diadakan oleh murid. Pameran seni yang diadakan Biennale Jogja memberi pengetahuan baru ke murid tentang bagaimana menyampaikan gagasan maupun kritik atau pesan melalui karya seni. Menjadi kritis melalui karya seni perlu diasah tak cukup hanya sekali. Ruang belajar di luar kelas bagi murid secara maksimal didapatkan dari program kunjungan pelajar yang diadakan oleh Biennale Jogja. Mendapatkan *update* tentang seni kontemporer terkini menjadi *privilege* tersendiri bagi murid yang mengikuti kegiatan ini. Setiap hal yang dilihat, dirasakan, dan didapatkan dari program ini tersimpan di dalam memori, dan menjadi inspirasi untuk menuangkan gagasan maupun menjadi kritis pada *issue* terkini melalui karya seni. Terbukti dari keberagaman ide kreatif dalam pembuatan karya tugas akhir bagi murid kelas XII di Jurusan Multimedia dan Desain Komunikasi Visual.

Selain itu, program khusus pelajar ini juga memberi *insight* tentang bagaimana membuat pameran karya tugas akhir mereka. Murid jadi lebih percaya diri, berani mengajak diskusi teman sesama murid maupun guru tentang karya seni, hingga secara tidak langsung menularkan semangat yang didapat kepada adik kelas mereka masing-masing.

Pendekatan pembelajaran dengan medium seni adalah pendekatan yang humanis. Melalui *kerja barengan* yang telah dilakukan oleh Biennale Jogja untuk pendidikan, mampu menciptakan banyak ruang belajar baru yaitu ruang merdeka belajar (paham tujuan belajar, mandiri dan reflektif), ruang merdeka berkolaborasi (cerdas, komunikatif dan dapat bekerja sama dengan baik) dan juga ruang merdeka berkarya (inovatif, berprinsip dan berorientasi pada tindakan). Kompetensi yang dihasilkan dari tiap ruang yang diberikan akan menjadi kunci kesuksesan lintas profesi bagi murid masa kini.

Biennale Jogja semoga terus merawat api semangat *kerja barengan* pada ranah pendidikan melalui apresiasi karya seni untuk memantik percakapan dan pengalaman literasi di ruang kelas. Dalam perjalanannya pasti tidak mudah, tapi yakin bahwa kolaborasi adalah kunci untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi. Salam #kerjabarengan untuk pendidikan.

PEMBELAJARAN ANALOGI **KRITIS NILAI LUHUR** LOKALITAS MELALUI KARYA **SENI RAMAH PELAJAR**

Oleh: **Dessy Rachma Waryanti** (Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta)

Kunjungan peserta didik jenjang SD pada Biennale Jogja 2019, karya kolektif Tac Tic Plastic.

Foto YBY

Hingga saat ini, posisi kepentingan pembelajaran seni rupa di Indonesia bukan merupakan pembahasan utama dalam lingkup pendidikan formal, meski fakta bahwa seni dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis telah diketahui secara umum. Hal ini mewajarkan kesenjangan praktik pendidikan seni yang berputar pada upaya untuk melatih dan mengembangan kemampuan menggambar, berkarya, dan berimajinasi. Sebagai eks-pengajar seni rupa untuk pelajar tingkat dasar hingga menengah atau pra-universitas, saya memiliki ragam keresahan adanya jarak yang cukup jauh antara pendidikan dan pergerakan seni yang sedang terjadi dan terus berkembang pesat. Hal ini semakin terasa ketika ragam penulisan teks kuratorial seringkali kurang terkunyah publik muda. Ibaratnya, pergerakan seni terkini sudah sampai tujuan, pengetahuan seni masih sampai di stasiun atau bandara.

Praktik pendidikan apresiasi seni untuk publik (Tur Berpemandu Biennale Jogja 2019)

Foto
YBY

Program Tur Berpemandu (Biennale Jogja XV, 2019), Kid's Corner (2019), Lokakarya Anak: Membuat Aksesori dari Tanah Liat dan Objek dari Kardus (2019), Workshop Dongeng Bersama PM Toh (2019) adalah rangkaian potret aktivitas yang dirangkai dengan sadar oleh Biennale Jogja untuk membawa keterlibatan pendidikan dan anak-anak dalam ruang partisipasi seni. Peristiwa-peristiwa tersebut cukup menjawab keresahan-keresahan pendidik atas bagaimana seni rupa kontemporer tidak lagi jauh dari masyarakat muda terutama pelajar anak dan remaja. Setidaknya, meski teks kuratorial masih kurang dapat terkunyah kita dapat menikmati penjelasan kakak-kakak yang cukup renyah untuk adik-adiknya.

Partisipasi anak-anak yang tak hanya sekadar sebagai pengunjung mulai banyak dilaksanakan oleh penggagas pameran seni rupa kontemporer saat ini. Hal ini dapat menjadi penguat iring-iringan perkembangan pendidikan seni rupa yang sudah tidak terbatas pada pelatihan kemampuan imajinasi untuk mengembangkan keindahan saja. Dari rangkaian kegiatan yang sering saya lakukan bersama para pendidik di seluruh Indonesia dari mulai saling-silang obrolan seputar perkembangan pendidikan, hingga perumusan tujuan pembelajaran seni rupa dalam kurikulum merdeka, para guru sepakat bahwa saat ini produk luaran pendidikan seni rupa tidak cukup jika hanya bicara seputar aktivitas menggambar.

Karya Sekawan Project "Museum of Nostalgia"

Foto
YBY

Praktik-praktik artistik memiliki kemungkinan sarana prasarana untuk melaksanakan pembelajaran tentang isu terkini, permasalahan dunia global, nilai luhur filsafati hingga konsep analogis dalam kemasan yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap karya seni yang merespon elemen-elemen tersebut di atas selalu ditampilkan meruang, lengkap dengan elemen visual, audio, tekstur, dan rasa yang semuanya dapat mengaktifkan kemampuan lacak panca indera. Di saat semua panca indera diaktifkan dengan suguhan visual dari para seniman, otak berusaha menyerap informasi yang dituturkan oleh pemandu. Saat ini, guru-guru telah banyak mengembangkan strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan menggunakan daya imajinasi reflektif yang terhubung dengan permasalahan sekitar. Pentingnya keterbukaan perhelatan seni rupa kontemporer dengan kunjungan tertuntun adalah selain agar dapat memberikan suplemen kepada pengajar, penulis dan pengamat pendidikan untuk *stay up to date* dengan info terkini seni rupa juga menjadi inspirasi-inspirasi baru untuk pembelajaran seni rupa. Sehingga di masa depan, kegiatan gambar-menggambar bukan menjadi satu-satunya luaran kegiatan seni rupa namun menjadi semakin beragam.

Dengan mengunjungi perhelatan seni rupa kontemporer seperti Biennale Jogja dengan didampingi pemandu, guru memberikan pendidikan yang memenuhi standar "kesejahteraan pembelajaran" yang merupakan salah strategi kebahagiaan Timothy Walker (2017) tentang kelas menyenangkan yakni: menyambut para ahli dan memberi kesempatan peserta didik untuk belajar sambil bergerak. Hal ini sejalan dengan Bambang Sugiharto (3: 2006) bahwa seni

dan estetika adalah komunikasi yang baik untuk menyederhanakan tafsiran nilai kehidupan menjadi sebuah karya atau media pesan itu sendiri.
Pendidikan Indonesia yang tidak bisa disamakan dengan Finlandia karena keseragam jenis etniknya sehingga mudah merumuskan strategi pembelajaran sesuai karakter penduduk Indonesia yang heterogen (Nurcahyo, 148: 2020) namun, dengan adanya Biennale Jogja penawaran pembelajaran intra koneksi dapat diilhami dari kegiatan menikmati karya-karya yang tersaji di dalamnya tentu dengan bantuan pemandu pameran. Upaya membangun kesadaran apresiasi karya seni dapat dimanfaatkan pendidik untuk menghubungkan teori dari mata pelajaran lain yang setara dengan kemajuan industri global.

Pada pameran Asana Bina Seni Yayasan Biennale Yogyakarta "Silang Saling", 2022 terdapat karya-karya menarik yang cukup mudah dimengerti oleh pelajar anak dan remaja. Beberapa di antaranya adalah *Museum of Nostalgia* dari Sekawan Project yang berkolaborasi dengan Museum Anak Kolong Tangga, Analogkanaja, dan Ruang Tumpah yang memamerkan karya dengan mengolah ruang nostalgis untuk merayakan perpindahan ruang bermain tradisional dan digital. Hal ini dapat membawa anak-anak dan remaja secara tidak langsung mengingat sejarah permainan dan perkembangannya hingga saat ini. Karena permainan tradisional sering dilaksanakan beregu dan berkelompok maka di era pandemi hal tersebut bisa saja terkikis eksistensinya karena permainan kekinian yang sarat akan aktivitas digital sering dilakukan sendiri. Meski pembelajaran dilaksanakan dengan mengaktifkan memori kenangan namun tetap saja hal tersebut dapat memberikan wawasan soal permainan dulu dan sekarang. Jika karya tersebut dikunjungi oleh orang tua beserta anaknya atau guru dan muridnya tentu kita dapat menebak distribusi pengetahuan sejarah akan dapat saling terhubung. Tak jarang saya mendengar beberapa orang tua atau guru membuka percakapan *"wah dek! Ini mainan mama jaman dulu lho!"* tepat di depan karya tersebut.

Pemaknaan ulang tentang nilai-nilai luhur *local wisdom* ditampilkan oleh Kula Muda Project sebuah kolektif yang dibentuk tahun 2022 dengan menyajikan karya instalasi tentang *Piwulang Jawa "bobot, bibit, bebet".* Kula Muda menggunakan analogi proses jual beli di pasar buah untuk mengambarkan metafora serah terima antar keluarga. Analogi tersebut mewakili keseluruhan proses dalam menentukan calon pendamping hidup dalam kemasan partisipasi bersifat dua arah, menyenangkan dan tidak konvensional. Ketika praktek partisipasi tersebut dilaksanakan dengan penyelia karya dan audiensnya secara dua arah, maka esensi nasihat tersebut dapat terdistribusi dengan upaya terbaik. Kedepannya, jika kegiatan ini disiarkan terus menerus di lingkup pendidikan untuk memaknai kehidupan dewasa dalam hal ini persiapan perkawinan matang maka mungkin dapat mewujudkan berkurangnya angka pernikahan dini yang mencegah bertambahnya angka perceraian.

Wacana kritis mendalam seputar otoritas negara terhadap karya seni muncul dalam karya eksperimen artistik konsep permainan digital/ "game" oleh Riyan Kresnandi melalui karyanya berjudul RAM (Reconnected Access Memory) di Biennale

Jogja 2021. Konsep permainan kekuasaan di dalam game olahan ini menampilkan perbedaan kuasa dan karakter yang berbeda namun tetap dapat saling berinteraksi serta memainkan perannya masing-masing. Tentu sebelum menelisik arti dan maknanya, praktek permainan dan otorisasi telah sampai terlebih dahulu di tangan audiens. Melalui karya ini pendidik dapat memberikan kesempatan masuknya teori-teori seputar politik, sejarah kekuasaan, dan isu terhadap relasi-relasi sosial.

Ragam alih wahana kelas yang telah diupayakan oleh Biennale Jogja dari mulai game, film *documenter*, *kids corner* dalam pameran Biennale Jogja di JNM. Kesemuanya tak lagi bicara soal seni rupa saja tapi jelas-jelas menggunakan kesenian sebagai wahana untuk menyampaikan isu-isu yang hangat di masyarakat dari mulai isu-isu ringan hingga sensitif. Karya-karya Biennale Jogja yang telah diulas di atas menyadarkan kembali bahwa perhelatan seni rupa yang sarat akan metaphor tak selamanya tampil puitik namun juga dapat bersifat analogis yang mengolah visualisasi menyenangkan. Keseimbangan antara permasalahan kompleks dengan tampilan yang ringan dapat memungkinan penyampaian pemahaman yang lebih mudah diterima oleh lembaga pendidikan formal karena sangat terhubungnya simbol-simbol visual umum dengan peristiwa-peristiwa keseharian di masyarakat.

Residensi Kelana dan Khatulistiwa salah satu rangkaian kegiatan Biennale Jogja Seniman sebagai peneliti narasi nusantara disebar di penjuru daerah Indonesia dari mulai Bukittinggi Sumatera Barat, Mollo dan Maumere (NTT), Tidore (Maluku Utara), Tulang Bawang Barat Lampung. Konten penelitian yang ditawarkan pun beragam seperti sejarah kenusantaraan, kekayaan lokal, hingga perjalanan tokoh-tokoh seni rupa Indonesia. Semua hasil penelitian tak hanya dirangkum dan dipaparkan dengan seminar dan presentasi satu arah namun dikemas dengan artistik menjadi karya seni 2D dan 3D, seni instalasi hingga film dokumenter. Praktik ini dapat memfasilitasi pendidik seni rupa untuk menyesuaikan konsep ideal pembelajaran seni dan desain ala Roy Prentice (2002) yang menempatkan barisan ide dalam kerangka teoretis namun eksplisit secara praktik serta penekanan tentang pentingnya pendidik seni dan desain menyadari konteks luas terhadap isu-isu subjek spesifik yang cepat berubah. Pemaparan penelitian artistik yang dilakukan oleh seniman-seniman residensi dapat membuka kemungkinan perubahan pengetahuan tentang lokalitas dari yang sebelumnya ada.

Hasil penelitian residensi yang diseminasikan dalam bentuk karya seni instalasi seharusnya dapat memberikan manfaat tentang pengetahuan keNusantara-an ter-*up to date* yang dulunya hanya berbentuk teks menjadi lebih menarik karena mengaktivasi banyak panca indera dari hadirnya *set-up* hasil penelitian artistik – budaya yang terpadu. Dengan demikian, praktik ini dapat memenuhi salah satu area keterhubungan seni, desain, lingkungan dan pendidikan yang dikembangkan secara universal oleh Inggris dan beberapa negara lain yakni: kemampuan peserta didik untuk mampu menghadapi perubahan dan kesadaran (Adams, 2008) terutama tentang karakter daerah yang dipijaknya. Jika praktik seperti ini terus dilaksanakan secara kontinu

Salinan Jejak sebaran daerah seniman residensi Biennale Jogja 2019-2023

Foto
YBY diedit oleh Penulis

dengan disiplin kasual yang menyenangkan, maka percepatan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan situasi dan kondisi seputar kenusantaraan akan terolah dengan baik dalam konsep berpikir kritis yang terstruktur. Sehingga proses pembelajaran seni bukan lagi seputar mengajar tentang seni itu sendiri namun mendistribusikan nilai-nilai kehidupan dan kebangsaan menggunakan praktik-praktik seni.

Biennale Jogja dalam keterhubungannya dengan pendidikan seni rupa dapat menjadi wahana telisik identitias nusantara secara asal-usul dan bukan dogmatis. Jika selama ini kita mengenal corak khas nusantara adalah bunga-bunga misalnya, maka dengan praktik residensi wawasan seputar kemungkinan munculnya corak khas lain dari kekayaan alam yang belum terekspor dapat muncul. Hal ini sejalan dengan praktik penelusuran rimpang dan penelusuran tipografi lokal sebagai identitas suatu daerah. Proyeksi pendidikan seni rupa ideal yang tak hanya fokus pada kegiatan produksi gambar-menggambar mulai meluas ke arah praktik apresiasi. Jika selama ini praktik pembelajaran masih seputar berfikir kritis, maka Program Tur Berpemandu dapat menjadi contoh ideal bagaimana melatih peserta didik mampu menyampaikan kritik terhadap hasil karya orang lain.

Jika keterlibatan instansi pendidikan terus terjaga dalam program-program Biennale Jogja hingga tahun-tahun berikutnya, maka pemasyarakatan seni rupa akan meluas. Dampak terbaik pada kepraktikan pendidikan adalah mudahnya menghubungkan teori-

teori keilmuan lain melalui praktik seni rupa. Jika boleh membayangkan lebih jauh, mungkin saja cita-cita tentang bangsa yang cerdas, berbudi luhur karena mengenal karakter kebangsaan melalui pengetahuan kenusantaraan yang distimulus dengan visualisasi artistik dapat terwujud maksimal meski minat baca hingga tahun 2022 masih rendah yakni 0,001 persen menurut UNESCO. Mungkin memang membaca bukan budaya kita yang utama, karena karakter berbudi luhur yang pertama dihantarkan nenek moyang adalah melalui seni dan budaya. Dengan demikian alternatif pencerdasan bangsa mungkin saja dapat ditembus dengan praktik apresiasi seni dengan tetap menghubungkan teori-teori ilmu lain.

Adams, Eileen. 2008. *Connections between Public Art and Art and Design Education in Schools* (in: Art, Community and Environment Educational Perspectives). Bristol, UK/ Chicago, USA: Intellect Books.

Nurcahyo, Lintang. 2020. *Pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0*. Universitas Negeri Surabaya: Seminar Nasional Seni dan Desain "*Reorientasi Dan Implementasi Keilmuan Seni Rupa dan Desain dalam Konteks Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka(MBKM)*".

Prentice, Roy. 2002. *Teaching Art and Design: Adressing Issues and Identfying Directions*. London, New York: Continuum.

Sugiharto, Bambang. 2013. *"Untuk Apa Seni"*. Bandung: Penerbit Matahari.

Walker, Timothy D. 2017. *Mengajar Seperti Finlandia. 33 Strategi Sederhana untuk Kelas yang Menyenangkan.* Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.

PERHELATAN SENI SEBAGAI **RUANG BELAJAR ALTERNATIF**

Oleh: **Kharisma Creativani** (Dosen Departemen Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negri Yogyakarta)

Dokumentasi Pemutaran Film Dokumenter dan Diskusi "Pendidikan dan Apresisasi Seni untuk Publik" di Ruang Cinema, Museum Pendidikan UNY

Foto
YBY

Sejak awal diselenggarakan pada tahun 1988, Biennale Jogja mengalami berbagai perubahan yang membawa peristiwa seni internasional dua tahunan ini bertumbuh tidak hanya menjadi peristiwa seni yang mewadahi khalayak seni semata, tetapi juga merespon dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan kota. Biennale Jogja bertumbuh melampaui hingar-bingar peristiwa seni tahunan sejenis dan menjadi ruang bertemunya gagasan dan wacana yang nyaris tidak terbatas. Ia hidup dan menghidupi; bahkan mengambil peran untuk menjadi ruang edukasi dan apresiasi seni untuk khalayak yang lebih luas seiring perjalanan panjang Biennale seri Khatulistiwa putaran pertama rampung (2011-2021)

.

Sebuah Upaya Menghadirkan Ruang Belajar Alternatif

Pada ujung perjalanan seri Equator ini, Biennale Jogja menghadirkan perspektif dari kalangan akademik tentang hubungan kegiatan apreasi seni dengan kegiatan belajar mengajar yang disajikan dalam sebuah film dokumenter. Film ini juga menayangkan arsip kerja-kerja Biennale Jogja yang melibatkan

Aktivasi program publik menghadirkan ruang edukasi untuk anak-anak (Kids Corner pada Biennale Jogja 2019)

Foto
YBY

dunia pendidikan untuk turut serta merayakan peristiwa dua tahunan dalam berbagai kemasan kegiatan. Nampak upaya Biennale untuk menghadirkan ruang-ruang edukasi dengan beragam alih wahana dan pelibatan akademisi dengan memberikan ruang belajar alternatif bagi peserta didik dan membangun kesadaran betapa apresiasi seni sama pentingnya dengan mata pelajaran lain di sekolah.

Melalui seni muncul sebuah kebebasan untuk memilih dalam menciptakan sebuah karya. Sama halnya dengan program-program pendidikan lainnya, seperti pendidikan matematika, pendidikan Bahasa, dan pendidikan fisika. Namun, menjadi perbedaan secara fundamental antara pendidikan seni dengan pendidikan-pendidikan lainnya, yaitu pendidikan seni hadir sebagai “penyeimbang” antara pendidikan-pendidikan yang bersifat *naturwissenschafften* dengan memuja perhitungan dan penalaran saintifik itu.

Lebih daripada itu, seperti apa yang diutarakan oleh manajer program Yayasan Biennale Yogyakarta, Karen Hardini pada Screening Film Dokumenter “Biennale Jogja-Pendidikan dan Apresiasi Seni Publik” di Universitas Negeri Yogyakarta, arsip-arsip Biennale sangat mungkin untuk dibawa ke dalam kelas-kelas untuk menjadi topik diskusi yang menarik. Hal ini bisa juga menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan mahasiswa pada karya seni yang meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang seni. Arsip Biennale juga bisa menjadi sumber inspirasi mahasiswa untuk mengkonstruksikan inovasi mereka sendiri. Melalui diskusi

Aktivitas mahasiswa mengikikuti workshop membuat wayang kardus bersama kolektif Sekawan Project

Foto
YBY

dan analisis, mahasiswa dapat memahami bagaimana karya seni, masyarakat, dan budaya sekitar saling memengaruhi. Dalam hal ini, arsip Biennale memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran yang bernas bagi peserta didik.

Seni, pendidikan, dan masyarakat ialah tiga entitas yang saling berkaitan satu sama lain (Sugiharto & Rohidi, 2021), hubungan antara seni, pendidikan, dan masyarakat akan berpengaruh pada posisi pendidikan seni di masyarakat itu sendiri. Masyarakat sebagai bagian dari tatanan sosial berfungsi untuk menjaga keberlangsungan program seni dan pendidikan seni. Keberlangsungan ini digerakkan oleh dorongan yang bersumber dari minat dan ketertarikan terhadap praktik-praktik pendidikan melalui seni.

Pehelatan pameran seni kontemporer seperti Biennale Jogja bisa dimanfaatkan oleh akademisi sebagai ruang belajar alternatif. Sebuah kerugian besar jika proses pendidikan kita hanya terbatas pada dinding-dinding kelas, sementara di luar menawarkan pengalaman belajar yang kaya. Sejalan dengan filosofi Kelas Tiga Dinding Ki Hajar Dewantara bahwa ruang kelas tiga dinding dengan membiarkan satu sisinya terbuka menegaskan bagaimana seharusnya pendidikan itu relevan dengan dunia luar sekolah dan pendidikan adalah dasar untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendorong inovasi.

Ruang belajar alternatif dalam workshop dongeng bersama PM Toh, diikuti oleh anak-anak dan peserta umum. (Kids Corner pada Biennale Jogja 2019)

Foto
YBY

Ruang belajar alternatif sebagai wahana apresiasi seni melalui pameran seni dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi peserta belajar. Melalui pameran seni, peserta dapat mempelajari dan mengapresiasi seni melalui pengalaman secara langsung bahkan sangat memungkinkan akan terjadi interaksi dengan para seniman dan praktisi yang terlibat dalam pameran. Ruang belajar alternatif juga membantu memperkaya wawasan dan memperluas perspektif peserta didik. Peserta didik dapat mempelajari makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni.

Pendidikan dan apresiasi seni publik adalah hal yang sangat mungkin dicapai oleh perhelatan seni daripada sekadar memajang karya atau bahkan obyek rekreasi semata. Apresiasi seni memiliki dampak positif bagi peserta didik secara emosional, sosial, dan intelektual. Kepekaan terhadap seni ini memberikan manfaat terhadap pertumbuhan pemahaman dan pengetahuan seseorang dan membantu mereka memahami bagaimana karya seni saling memengaruhi dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Belajar melalui peristiwa pameran dan festival seni dapat dimulai dari apresiasi dengan melihat, membaca, mendengar, meraba, dan mengalami sebuah karya seni sampai dengan mekonstruksi pengetahuan baru dan menciptakan kesadaran kritis. Selain itu, apresiasi seni dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan imajinatif, memungkinkan siswa untuk melihat dunia dengan cara berbeda dan memahami karya seni dengan lebih baik.

Dokumentasi Pemutaran Film Dokumenter dan Diskusi "Pendidikan dan Apresisasi Seni untuk Publik" di Ruang Cinema, Museum Pendidikan UNY

Foto
YBY

Mengapresiasi berarti juga menumbuhkan rasa toleransi dan empati yang kita miliki.

Merespon Ruang Belajar Alternatif

Wacana mengenai ruang belajar alternatif menjadi sebuah kesadaran yang semakin jamak terjadi. Ruang belajar alternatif ini dianggap mampu menunjang proses belajar mengajar di sekolah formal. Perkembangan teknologi semakin mengakselerasi fenomena ini. Muncul banyak opsi model pembelajaran baru yang memberikan fleksibilitas dan membantu memecahkan masalah keterbatasan ruang belajar formal. Fenomena ini mengantarkan kita pada transformasi pendidikan yang menuntut kesiapan bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.

Jika melihat lebih spesifik pada dunia pendidikan tinggi, kampus diharapkan bisa melibatkan mitra yang relevan dengan kompetensi lulusan yang ingin dihasilkan. Kampus harus selalu memperbarui pengetahuan tentang apa yang terjadi di dunia kerja, peka terhadap perkembangan dan tren industri saat ini. Festival atau pameran yang mempertemukan akademisi dan praktisi dibutuhkan sebagai *melting pot* untuk saling bertemu dan bertukar wawasan. Kampus harus mampu mendorong mahasiswanya untuk 'berkenalan' dengan dunia industri melalui rancangan kurikulum yang bisa menghubungkan keduanya. Dosen juga perlu tanggap terhadap tren, perubahan dan perkembangan yang terjadi pada dunia usaha dan dunia industri.

Di era yang nyaris tanpa batas ini kemampuan kolaboratif menjadi penting dimiliki tidak hanya bagi peserta belajar tetapi juga pengajar. Seorang pendidik diharapkan mempunyai trobosan-trobosan untuk mau berkolaborasi dengan pihak yang relevan dengan subjek yang diampu. Guru dan dosen saat ini sudah tidak bisa menjadi *top of the game* yang menjadikan dirinya satu-satunya sumber belajar. Pendidik hanya sebagai fasilitator yang mengantarkan peserta didik pada kapasitas terbaiknya.

Pendidikan juga harus menciptakan ruang dialog yang penting untuk pengembangan solusi inovatif untuk masalah masyarakat. Tetapi, faktanya, sistem pendidikan baik pendidikan tinggi dan dasar sebagian besar terstruktur dengan cara yang sama selama beberapa ratus tahun dan ada beberapa tingkat inersia intrinsik atau konservatisme dalam sistem pendidikan yang menjadikan inovasi sulit untuk dicapai. Jika ini terus terjadi, maka sistem pendidikan akan memudar dan suatu saat mungkin tidak lagi relevan. Ruang-ruang belajar alternatif ini harus direspon juga oleh lembaga pendidikan dan pendidik dengan sebuah kesadaran kolektif bahwa peserta didik berhak untuk mengakses pendidikan di luar tembok-tembok kelas, sekolah, dan kampus. Guru, dosen, dan pendidik harus tanggap dalam memanfaatkan ruang-ruang belajar alternatif.

Selain tanggap dengan transformasi pendidikan yang sedang terjadi, pekerjaan rumah berikutnya adalah bagaimana membuat pendidik menyadari bahwa seni tidak hanya menjadi hak seniman, kurator, kolektor, dan ekosistem yang meliputinya tetapi seni dapat difungsikan sebagai sarana pendidikan. Dengan seni, peserta didik diharapkan mampu membetuk pola, perilaku, serta karakter melalui proses apreasiasi, kreasi, dan ekspresi. Seni dapat mempersempit kesenjangan antara wacana konsep dengan realitas; bahwa dalam apreasiasi seni kita juga dapat belajar mengenai multikultural, kemanusiaan, ekologi, manajemen konflik dan banyak hal lain yang mengarahkan peserta didik untuk mampu mengolah kompleksitas pengalamannya menuju kesadaran kritis. Sejalan dengan konsep pendidikan humanisme Paulo Freire yang mengatakan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia, di mana manusia harus mengalami perubahan dari kesadaran magis *(magical consciousness)* menuju kesadaran kritis *(critical consciouseness).*

Membangun Kerjasama Nyata dengan Akademisi

Konsep pendidikan dan apreasi seni melalui perhelatan Biennale Jogja dengan cara-cara kolaboratif dan kemitraan perlu diakomodasi oleh kalangan akademisi. Gagasan ini perlu disambut dengan tangan terbuka untuk menciptakan kebermaknaan di dalam pendidikan dan khususnya pada apresiasi terhadap seni. Ini juga menjadi kesempatan baik bagi akademisi untuk mengintegrasikan konsep ini dalam proses belajar yang terstruktur. Pendidik dapat melaksanakan pembelajaran kontekstual melalui Biennale Jogja. Misalnya, pengajar dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memantik peserta didik untuk mengamati dan penasaran terhadap karya seni yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga peserta dapat mengkonstruksikan pemahaman menjadi jejaring makna yang lebih luas.

Biennale telah memulai inisiatif baiknya dengan menyelanggarakan program publik

Dokumentasi Pemutaran Film Dokumenter dan Diskusi "Pendidikan dan Apresisasi Seni untuk Publik" di Ruang Cinema, Museum Pendidikan UNY

Foto
YBY

berupa tur kurator; forum diskusi publik; workshop; asana bina seni dan program parallel lain yang memungkinkan keterlibatan publik. Selanjutnya, membangun kerjasama antara akademisi dan perhelatan Biennale Jogja menjadi sangat penting dilakukan untuk memaksimalkan potensi pendidikan dan apresiasi seni. Kerja sama ini juga dapat menciptakan program pendidikan dan apresiasi seni yang lebih kolaboratif. Penting untuk membangun komunikasi yang baik dan terbuka, Ini memungkinkan kedua belah pihak berbicara tentang tujuan, harapan dan memiliki persepsi yang sama.

Lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam memastikan terwujudnya kerja sama antara akademisi dan peristiwa seni. Lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan menyeluruh untuk memfasilitasi kerja sama ini dan tidak hanya berhenti pada dukungan secara administratif. Baik akademisi maupun Biennale Jogja adalah pihak yang memiliki sumber daya. Kerjasama yang *mutual* akan memungkinkan terciptanya program pendidikan dan apresiasi seni yang memadai sekaligus memaksimalkan potensi pendidikan yang ditimbulkan. Akademisi dapat membawa pengetahuan dan metodologi mengenai pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi publik terhadap seni. Sementara itu, perhelatan Biennale dapat menyediakan akses bagi akademisi dan peserta belajar untuk melihat dan memahami karya seni dalam konteks yang sesungguhnya. Ini akan menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan dan berimplikasi pada pemajuan seni dan pendidikan di masyarakat. Kerja sama yang baik antara akademisi dan Biennale Jogja memerlukan komitmen jangka panjang. Kedua belah pihak harus terus bekerja sama dan berkoordinasi untuk memastikan bahwa tujuan mereka tercapai dan hasil kerja sama bisa berkelanjutan.

Sugiharto, E., & Rohidi, T.R. (2021). *Pendidikan Seni Berbasis Masyarakat*: *Pandangan Paradigmatik untuk Arah Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES.

DIMENSI SOSIO-ANTROPOLOGIS **DALAM APRESIASI SENI:** SUATU UPAYA MEMBUMIKAN **WACANA SENI DI PUBLIK**

Oleh:**Izmi Khumairoh** (Pengajar Antropologi Sosial Universitas Diponegoro)

Dokumentasi Pemutaran Film Dokumenter dan Diskusi "Biennale sebagai Wahana Kaum Muda" di Departemen Antropologi Undip

Foto YBY

Pemutaran film karya Putri Harbie bertajuk “Biennale Jogja – Pendidikan dan Apresiasi Seni Publik” dan “Wahana Kaum Muda” di Universitas Diponegoro beberapa bulan lalu memberikan peluang bagi saya untuk menelisik lebih jauh posisi dan kontribusi ilmu sosial dalam aktivitas apresiasi seni. Terlebih fakta bahwa kesenian menjadi salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan versi Koentjaraningrat, menjadikan afiliasi antara keduanya semakin krusial untuk dikaji secara antropologis. Sayangnya, saya merasa diskursus tentang kesenian di Indonesia masih diperbincangkan dari perspektif tunggal (misal: estetika/historis/dlsb,) alih-alih multiperspektif, sehingga membuat dialog tentang seni menjadi sangat terbatas, tidak menjangkau khalayak luas, dan hanya dapat didiskusikan menggunakan sudut pandang keilmuan tertentu. Dari film yang disajikan oleh tim Biennale Jogja, saya semakin yakin bahwa seni tidak hanya hidup dalam koridor artistik, namun juga terkait dengan perilaku, kebiasaan, norma, atau dengan kata lain, seni turut berbicara tentang manusia dan kehidupan sosial.

Hubungan antara kesenian dan manusia menjadi sebuah jalinan relasi yang tak terpisahkan, baik sebagai pelaku maupun penikmat. Sebagai pelaku, manusia secara aktif mengejawantahkan apa yang ia temukan dalam keseharian di lingkungan serta alam pikir, kemudian menggabungkan realitas imajinatif tersebut dalam kerangka kultural yang ada. Hal ini menjadikan kesenian sebagai sesuatu yang bersifat sosial sekaligus individual, atau dengan kata lain, publik sekaligus privat. Sebaliknya, saat berperan sebagai penikmat kesenian, seringkali kita membayangkan manusia berada dalam mode pasif. Seperti yang kita alami hari ini, kesenian masih dimaknai sebatas pertunjukan komoditas yang bersifat menghibur; menjadi *penonton* karya seni. Potensi besar yang dimiliki karya seni sebagai media transmisi nilai, bahkan sebagai pemicu terjadinya proses pembentukan makna, kini hanya sebatas menjadi objek rekreasi visual. Fenomena ini menjadi tak terelakkan mengingat polemik dalam pendefinisian 'seni' secara umum di Indonesia masih berkutat pada ambivalensi dua kutub: berkaitan dengan hal yang modern dan/atau yang tradisional.

Kejumudan dalam pemaknaan sebuah karya seni tentu tidak terjadi dengan sendirinya dari internal individu, namun diasumsikan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, utamanya hegemoni perspektif suatu kelompok yang memiliki kuasa dan pengaruh lebih dominan. Seni seringkali dijadikan indikator peradaban *high culture*, yang berarti hanya menjadi habitus segelintir orang. Citra eksklusivitas lantas melekat dan membuat seni dipandang sangat sempit sebagai konsumsi bagi kelas sosial tertentu karena identik dengan simbol modernitas. Di kutub lain, asumsi bentuk kebudayaan yang sederhana dan mistis milik kelompok etnis/suku jajahan di era kolonialisme sebagai bentuk stagnasi perkembangan manusia (barbarisme) memicu praktik apropriasi dan komodifikasi budaya oleh pihak dominan. Perspektif evolusionisme ini melahirkan sisi eksotis dari kebudayaan masyarakat terjajah yang dibalut oleh ketimpangan relasi kuasa. Seni, sebagai bagian dari kebudayaan, kemudian turut teromantisasi sebagai produk tradisional nan klasik yang berharga bukan karena aspek nilai guna yang dimilikinya melainkan faktor nilai tukar yang dihasilkan.

Tafsiran seni di atas tampak mengaburkan dimensi komunikasi yang ada dalam kesenian. Perasaan, gagasan, sikap, dan nilai milik pelaku seni, yang juga merupakan representasi lingkungan sosial-budaya miliknya, tidak dapat ditransmisikan secara penuh karena karya seni baru dianggap eksis jika dilihat menggunakan kacamata masa depan dan masa lalu. Singkat kata, seni tidak dianggap sebagai sesuatu yang lumrah ditemui dalam keseharian, sedangkan faktanya komposisi penyokong karya seni sangat dipengaruhi proses kehidupan manusia dalam rutinitasnya. Lalu pertanyaan selanjutnya, bagaimana seni dapat dianggap sebagai sesuatu yang membumi dan dekat dengan khalayak alih-alih perkara yang asing? Hal pertama yang perlu dilakukan untuk menjembatani problema ini adalah dengan mengakui bahwa seni tidak dapat lagi dipandang secara simplistik dan sinkronik menggunakan kerangka periodik waktu tertentu. Sebagai gantinya, menemukan dimensi sosio-antropologis dalam proses memaknai karya seni dapat menjadi salah satu upaya familiarisasi wacana kesenian pada benak setiap individu secara partisipatif.

Simulasi Konferensi Asia Afrika Masa Depan, bagian dari Program Edukasi Publik Biennale Jogja XIII yang diperuntukkan khusus bagi para pelajar SMA di Yogyakarta.

Foto
YBY

Dalam sudut pandang keilmuan antropologi, karya seni dapat dipandang secara paralel: sebagai suatu benda yang dapat ditemukan di museum, galeri atau ruang publik lainnya, juga sebagai kumpulan ekspresi simbolik yang penuh makna dan nilai. Sebagai konsekuensinya, seni tidak dianggap berdiri sendiri namun sebagai bagian dari budaya material; dikonstruksi oleh jalinan relasi yang terbina dalam dinamika sosial di sekelilingnya. Sebagai contoh, Arjun Appadurai[1] berargumen bahwa signifikansi suatu objek (termasuk karya seni) sangat tergantung pada konteks budaya dan sejarah yang dimilikinya. Dengan melihat seni sebagai budaya material, maka individu tidak terkurung sebagai penonton belaka, namun secara antusias turut mempertimbangkan bagaimana karya seni memberikan pengaruh langsung pada kehidupan manusia. Seni dapat memediasi nilai politik, membangun gambaran ihwal tataran kehidupan yang ideal, serta sarana berbagi pemahaman tentang fenomena dunia, yang jika dimaknai secara saksama dapat memungkinan individu melakukan refleksi dan perubahan atas diri dan lingkungan sekitarnya.

Argumen di atas diperkuat dengan fakta bahwa karya seni juga hampir selalu berkaitan dengan kelompok sosial yang lebih luas, terutama dalam konteks mempromosikan gagasan tentang kolektivitas dengan mengangkat sebuah potret peristiwa dalam berbagai bentuk keluaran seni. Hal ini tidak hanya memungkinkan munculnya interpretasi baru atas kontestasi ideologi, namun juga secara tidak langsung menunjukkan gambaran modal kultural yang tersemat dalam karya seni tersebut. Saat penikmat seni merasakan

Praktik Lifepatch menciptakan moda pertukaran pengetahuan kritis melalui cara belajar ilmu pengetahuan interdisiplin yang aplikatif.

Karya Lifepatch
"SKS: Sistem Kebut Sekolah"
Lokakarya, permainan, instalasi site-specific
Kolaborasi dengan: Wukir Suryadi, Serrum, dan Anti Tank (Biennale Jogja 2015)

Foto
YBY

adanya keterhubungan dengan nilai, identitas, maupun gagasan yang coba disampaikan oleh pelaku seni, maka relasi sosial antara keduanya dapat terjalin secara tidak langsung melalui perantara lukisan, lagu, film, dan aneka bentuk karya seni lainnya. Terlepas dari hubungan relasional yang dibangun dalam asas pro ataupun kontra, karya seni sangat berpeluang menciptakan ruang untuk mengekspresikan dan mereproduksi identitas seseorang serta memunculkan alternatif moda interaksi antar individu melalui 'bahasa' yang berbeda.

Sebagai contoh, bagi penikmat seni yang dapat menemukan kepingan bagian dari dirinya dalam sebuah karya, maka ia akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan validasi dan legitimasi atas personalitas yang dimiliki. Dalam kasus ini, karya seni dapat menjadi simbol representatif dari individu atau kelompok masyarakat tertentu. Sebaliknya, ketika nilai yang dihadirkan dalam karya seni bertolak belakang dengan personalitas penikmat seni, keberadaan karya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang netral sedari awal, namun bisa jadi sebuah ancaman. Perasaan intimidasi tersebut di satu sisi dapat menggagalkan peluang relasi sosial antara pelaku dan penikmat seni, dan di sisi lain memicu lahirnya aktivisme serta wacana perlawanan. Sehingga, alih-alih resistensi diwujudkan dengan cara menampik secara pasif, justru muncul hasrat untuk memperkuat personalitas yang dimiliki di hadapan publik. Fenomena agensi ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Pierre Bourdieu[2] bahwa dalam masyarakat yang terstratifikasi secara kelas, seni memiliki kapasitas untuk menyatukan, memecah belah, atau memosisikan individu.

Pengunjung diajak untuk merasakan pameran dari sudut pandang penyandang disabilitas penglihatan sebagai bentuk pertukaran emosi dan reaksi.

Karya Joned Suryatmoko "Margi Wuta #2" Tur, aktivitas performatif Bekerja sama dengan aktor tuna netra (tunanetra), dan Ace House Collective (Biennale Jogja 2015)

Foto
YBY

Walaupun demikian, ambiguitas dan pemahaman yang majemuk adalah suatu keniscayaan yang akan timbul saat karya seni dibuka ke hadapan publik. Jadi, terlepas dari respons pro dan kontra, relasi yang terjadi antara pelaku dan penikmat seni seharusnya juga dapat diredefinisikan sebagai bentuk praktik resiprositas. Pertukaran yang terjadi tidak hanya dalam bentuk sikap penghargaan atas sajian estetika yang ditampilkan, namun juga transfer ideologi yang dipertukarkan dengan aneka bentuk reaksi. Dalam kerangka resiprositas yang mewajibkan pertukaran bersifat mutual, setiap partisipan yang terlibat, baik pelaku ataupun penikmat seni, idealnya akan dapat menjalani peran secara bergantian sebagai *the giver* dan *the receiver.* Dan pertukaran peran yang seimbang idealnya dapat diterapkan juga dalam relasi antara pelaku seni dengan berbagai pihak yang membantu proses penciptaan karya seni. Dengan demikian, perjalanan sebuah karya seni dari hulu ke hilir, semenjak perencanaan hingga ditampilkan pada publik, melibatkan partisipasi aktif di mana porsi peran setiap orang di dalamnya dapat berkedudukan setara.

Arena pertunjukkan karya seni seperti museum, galeri dan ruang-ruang alternatif lainnya menjadi wahana megah bagi 'ritual' pertukaran yang kaya akan simbol, ekspresi serta emosi. Lebih jauh lagi, kekuatan karya seni sebagai medium komunikasi diadik dapat memantik seseorang untuk membentuk *personhood* yang diinginkan dan merekonstruksi identitas personal. Dalam perkembangan hidup seseorang, penanaman konsep kedirian paling awal biasanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kehadiran institusi sosial di sekitarnya seperti keluarga, kelompok

etnis, sekolah, agama, dan lain sebagainya. Karya seni hadir bukan sebagai subtitusi atas peran esensial yang diemban oleh institusi sosial, namun menjadi perantara yang dapat membantu individu menegaskan ulang ataupun menyusun kembali kedirian yang telah terbentuk sebelumnya.

Melalui pemaknaan karya seni dari dimensi sosio-antropologis yang telah dipaparkan secara ringkas ini, semakin jelaslah bahwa setiap tahapan dalam berkesenian serupa dengan fenomena sosial yang kita alami di keseharian. Seni nyatanya sangat dekat dengan diri kita dan membersamai kita setiap harinya; seni bukan saja ihwal *future* dan *past*, tapi juga *present*. Relasi pelaku dan penikmat seni pun sudah seharusnya tidak hanya dibuktikan lewat tangkapan *selfie* di depan karya saja, tapi juga bagaimana persona sang pencipta karya ditangkap dan kemudian dicerna. Sisi partisipatif dari penikmat seni yang belum digali lebih jauh ini menyoroti urgensi pembentukan ruang dialog dalam pemaknaan seni di forum publik agar bentuk apresiasi seni yang lebih intim dapat dicerap dengan baik. Dan kehadiran Biennale Jogja menjadi salah satu contoh pihak yang dapat memprovokasi pertemuan pelaku dan penikmat seni secara kreatif dan produktif dalam rangka mewujudkan visibilitas dimensi sosio-antropologis yang terkandung dalam seni.

Keterangan:

[1] Dikutip dari tulisan Arjun Appadurai dalam buku *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective* terbitan Cambridge University Press, 1986.

[2] Dikutip dari tulisan Pierre Bourdieu dalam buku *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* terbitan Routledge & Kegan Paul, London, 1984.

RUBRIK KEGIATAN
LAIN-LAIN

Pemutaran Film Seri Dokumenter "Biennale & Wahana Kaum Muda" dan "Pendidikan & Apresiasi Seni Untuk Publik"

Seri dokumenter ini dibuat menggunakan metode wawancara dan pengolahan materi arsip Biennale Jogja selama satu dekade. Terdapat dua seri dokumenter dan diskusi terbuka. Pertama, film berjudul "Biennale Jogja-Wahana Kaum Muda" dilakukan di Universitas Diponegoro Semarang. Diskusi terbuka ini menghadirkan diskusi bersama, Putri R.A.E Harbie (Sutradara Film Dokumenter Biennale Jogja), Izmy Khumairoh (Dosen Dept. Antropologi Sosial Universitas Diponegoro) dan Adin Hysteria (Co-Founder Hysteria dan Manajer Pameran Biennale Equator 2011). Pemutaran kedua dilaksanakan di Museum Pendidikan Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dengan film "Pendidikan & Apresiasi Seni Untuk Publik". Pemutaran Film Seri Dokumenter & Diskusi Terbuka ini menghadirkan diskusi bersama, Putri R.A.E Harbie (Sutradara Film Dokumenter Biennale Jogja), Karen Hardini (Manajer Riset dan Program YBY), dan Dr. Hadjar Pamadhi, M.A., Hons. (Pakar Pendidikan Seni “anak”).

Peluncuran Buku 10 Tahun Biennale Jogja Khatulistiwa: Praktik Geopolitik dan Dekolonisasi

Pada hari Jumat, 6 Januari 2023 Biennale Jogja meluncurkan buku terbarunya berjudul 10 Tahun Biennale Jogja Khatulistiwa: Praktik Geopolitik dan Dekolonisasi. Acara ini berlangsung di Ruang Seminar LPPM Universitas Sanata Dharma Kampus 2 Mrican. Peluncuran buku dibuka dengan kata sambutan tuan rumah yaitu Dr. Yustinus Tri Subagya (Ketua program magister kajian budaya

USD), pembicara diskusi yaitu Alia Swastika (Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta), Dr. St. Sunardi (Pengajar Program Pascasarjana Ilmu Religi Dan Budaya Universitas Sanata Dharma), Hartmantyo Pradigto Utomo (Studio Malya dan Peneliti Departemen Sosiologi UGM), Saraswati N (Penulis buku 10 Tahun Biennale Jogja), selain perwakilan USD dan pembicara, hadir juga para undangan dan peserta umum.

Perjalanan Ke Medan

Kali ini Yayasan Biennale Jogja bertemu dengan para perupa muda di Medan untuk berdialog dan berbagi pengalaman bersama. Diskusi berlangsung bersama Karen Hardini dari manajer program YBY, Ripase Nostanta Purba alumni pendidikan seni rupa Universitas Negeri Medan (UNIMED) sekaligus peserta Asana Bina Seni 2021, para pegiat seni rupa, seniman dan komunitas seni di Medan. Diskusi diselenggarakan di Ruang Seni Kopi yang dikelola Salomo Purba yang aktif dalam kegiatan literasi, street art dan sukses memberdayakan alumni UNIMED dan seniman lain untuk tergabung dalam beberapa usaha jasa seni seperti Tatto dan Mural. Kunjungan berlanjut menuju beberapa ruang seni alternatif dan komunitas di Medan seperti Simpassri (Simpaian Seni Rupa Indonesia) Sumatera Utara, Deep Art House di Berastagi, Tanah Karo, dan kunjungan menuju Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Medan.

Perjalanan Ke Tulungagung

Perjalanan tim Biennale Jogja pada 26-27 Januari 2023 menuju ke Tulungagung, Jawa Timur merupakan salah satu kegiatan penguatan jejaring yang memiliki tujuan dalam membangun dan mengelola jangkauan yang lebih luas. Kegiatan ini juga bekerjasama dengan para seniman hingga komunitas yang bergerak dalam bidang seni budaya di wilayah Tulungagung. Kegiatan di Tulungagung diawali dengan kegiatan pemutaran film seri dokumenter Biennale Jogja “Pendidikan & Apresiasi Seni Publik” dan diskusi terkait pengalaman kerja bersama Mega Nur Simanjuntak (Tim Peneliti Biennale Jogja 2023), Febri Anugerah (Tim Peneliti Biennale Jogja 2023), Benny Widyo (Gulung Tukar Collective) dan Syeean (Tim Media Yayasan Biennale Yogyakarta).

Perjalanan Ke Pontianak

Kunjungan Shohifur Ridho'i ke Pontianak, Kalimantan Barat, merupakan bagian dari sosialisasi Biennale Jogja (BJ). Pertemuan dan diskusi bersama seniman, praktisi budaya, dan komunitas/kolektif seni dengan mengambil tema "Translokal & Transhistorisitas: Pengetahuan Lokal sebagai Perspektif". Forum ini dibuat atas kerjasama Biennale Jogja dengan komunitas lokal di Pontianak seperti Siberdaya, Stasiun Terbang, Balaan Tuman, Pustaka Mera, Off Ink, dan Emeh Deyeh.

BIENNALE JOGJA

BIENNALE JOGJA adalah biennale internasional yang berfokus pada seni rupa, diadakan setiap dua tahun sejak tahun 1988. Sejak tahun 2011, Biennale Jogja bekerja di sekitar Khatulistiwa 23.27 derajad Lintang Utara dan Lintang Selatan. Biennale Jogja mengembangkan perspektif baru yang sekaligus juga membuka diri untuk melakukan konfrontasi atas 'kemapanan' ataupun konvensi atas event sejenis. Khatulistiwa adalah titik berangkat dan akan menjadi *common platform* untuk 'membaca kembali' dunia. Biennale Jogja diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). YBY juga menyelenggarakan Simposium Khatulistiwa yang diadakan pada tahun berselang dengan even Biennale Jogja.

Biennale Jogja seri Equator : 2011 – 2021

YBY bertekad menjadikan Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa internasional. Di tengah dinamika medan seni rupa global yang sangat dinamis — seolah-olah inklusif dan egaliter — hirarki antara pusat dan pinggiran sebetulnya masih sangat nyata. Oleh karena itu pula, kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan intervensi menjadi sangat mendesak.

YBY mengangankan suatu sarana (platform) bersama yang mampu menyanggah, menyela atau sekurang-kurangnya memprovokasi dominasi sang pusat, dan memunculkan alternatif melalui keragaman praktik seni rupa kontemporer dari perspektif Indonesia.

Dimulai pada tahun 2011, YBY akan menyelenggarakan BJ sebagai rangkaian pameran yang berangkat dari satu tema besar, yaitu EQUATOR (KHATULISTIWA). Rangkaian biennale ini mematok batasan geografis tertentu di planet bumi sebagai wilayah kerjanya, yakni kawasan yang terentang di antara 23.27 LU dan 23.27 LS. Dalam setiap penyelenggaraannya BJ bekerja dengan satu, atau lebih, negara, atau kawasan, sebagai 'rekanan', dengan mengundang seniman-seniman dari negara-negara yang berada di wilayah ini untuk bekerja sama, berkarya, berpameran, bertemu, dan berdialog dengan seniman-seniman, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi seni dan budaya Indonesia di Yogyakarta.

Perjalanan mengelilingi planet Bumi di sekitar Khatulistiwa ini dimulai dengan berjalan ke arah Barat. Biennale Jogja tidak mengawali perjalanan ini ke arah Timur karena menyadari keterbatasan pengetahuan tentang Pasifik dan bahkan Nusantara itu sendiri. Selain itu YBY yang baru berdiri pada Agustus 2010 memiliki tenggat waktu untuk melaksanakan Biennale Jogja XI pada tahun 2011.

Wilayah-wilayah atau negara-negara di sekitar Khatulistiwa yang direncanakan akan bekerja sama dengan BJ sampai dengan tahun 2021 adalah: India (Biennale Jogja XI 2011), Negara-negara Arab (Biennale Jogja XII 2013), Negara-negara di benua Afrika (Biennale Jogja XIII 2015), Negara-negara di Amerika Latin (Biennale Jogja XIV 2017), Negara-negara di Asia Tenggara (Biennale Jogja XV 2019) – Negara-negara di Kepulauan Pasifik dan Australia, termasuk Indonesia sebagai Nusantara (Biennale Jogja XVI 2021) karena kekhasan cakupan wilayah ini, BJ XVI dapat disebut sebagai 'Biennale Laut' (Ocean Biennale).

Pemerintah Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta
Dinas Kebudayaan

TAMAN BUDAYA
The Window of Yogyakarta

YAYASAN
BIENNALE
YOGYAKARTA

DANA KEISTIMEWAAN

ISSN 2442-3025